

**PENGARUH MEKANISME TATA KELOLA
TERHADAP PROBABILITAS KEBANGKRUTAN DAN
MANAJEMEN LABA
(Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar
di Bursa Efek Indonesia)**

Joko Nugroho

ABSTRACT

This study aimed to find effect of corporate governance mechanism on probability of bankruptcy and earnings management in manufacturer companies registered in Indonesian Stock Exchange from 2012 to 2013. The populations of study were manufacture companies registered in Indonesian Stock Exchange, while samples were taken by method of purposive sampling. Total samples of this study were 106 companies. Based on the results of testing which had been conducted, it is concluded that institutional ownership had positive effect on earnings management, proportion of independent board of directors had positive effect on probability of bankruptcy, audit tenure had negatif effect on earnings management, and probability of bankruptcy did not effect on correlation between corporate governance and earnings management, but affected earnings management by individually.

Keywords: *Corporate governance, earnings management, probability of bankruptcy, financial distress.*

I. Pendahuluan

Selain memberikan peluang bisnis yang dapat mendorong para pelaku bisnis dalam mengembangkan usahanya, globalisasi juga dapat memberikan tantangan dan hambatan bagi suatu perusahaan dan organisasi. Keadaan dunia bisnis yang dinamis dapat menghambat perkembangan perusahaan yang tidak memiliki daya saing yang kuat, sehingga pada akhirnya memperlemah kondisi keuangan.

Keadaan kondisi perusahaan yang berubah-ubah seiring berkembangnya globalisasi juga harus diinformasikan kepada para pemangku kepentingan perusahaan yang bersangkutan. Laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan merupakan salah satu sumber informasi mengenai posisi keuangan perusahaan dan kinerja yang sangat berguna untuk mendukung pengambilan keputusan secara tepat.

Salah satu informasi yang terdapat di dalam laporan keuangan yang dapat dijadikan salah satu dasar pengukuran kinerja perusahaan adalah informasi

mengenai laba perusahaan. Standar Akuntansi Keuangan memberikan keleluasaan bagi para manajer untuk memilih metode akuntansi yang akan digunakan dalam menyusun laporan keuangan. Dengan adanya keleluasaan tersebut, serta alasan adanya perbedaan penerimaan insentif antara manajer dengan investor, tindakan manipulasi laba atau manajemen laba oleh pihak manajemen sering kali dilakukan dalam menyajikan informasi laba (Bartov [1993]). Kelemahan akuntansi akrual juga turut memberikan peluang terjadinya manajemen laba. Berdasarkan akuntansi akrual, manajer dapat menggeser beban dan pendapatan untuk diakui pada periode berjalan dari pendapatan dan beban yang berasal dari periode lain.

Perusahaan yang mengalami kerugian terus menerus dapat termotivasi untuk melakukan manajemen laba. Agar bisa tetap menjalankan usahanya, perusahaan memerlukan utang dari kreditur. Kreditur akan menetapkan syarat-syarat yang sangat ketat untuk para debitur yang berpotensi mengalami gagal bayar.

Terkait hal ini, perusahaan akan berusaha untuk memoles laporan keuangannya agar selalu tampak baik di mata kreditur, sehingga manajemen laba pun rentan dilakukan. Widyaningdyah & Listiana (2009) dan Sulastri (2012) berhasil membuktikan bahwa perusahaan yang mengalami kerugian tiga tahun berturut-turut terindikasi melakukan manajemen laba.

Perekayasa informasi keuangan melalui manajemen laba telah menyebabkan laporan keuangan yang merupakan media komunikasi perusahaan kepada pemangku kepentingan, menjadi kehilangan makna. Kecurangan yang dilakukan manajer akan mencederai aspek keadilan, transparansi, akuntabilitas, dan responsibilitas. Manajemen laba juga mengakibatkan informasi akuntansi menjadi tidak netral dan tidak relevan lagi terhadap kebutuhan pemangku kepentingan dalam mengambil keputusan. Oleh karena itu, tindakan manajemen laba perlu dicegah sedini mungkin melalui mekanisme pengawasan dari berbagai pihak dalam organisasi. Jika terdapat pengawasan dari pihak pemegang saham melalui dewan komisaris dan berbagai komite independen (termasuk komite audit) serta pemangku kepentingan lain (pemerintah, kreditur, dan lain-lain) yang sudah berkompeten, maka dorongan untuk melakukan praktik manajemen laba dapat dikurangi. Mekanisme pengawasan tersebut dapat diwujudkan dengan penerapan prinsip-prinsip tata kelola yang baik (*good corporate governance*) yang terdiri atas transparansi dan pengungkapan, integritas, akuntabilitas, keadilan, integritas, dan tanggung jawab (Murwaningsari [2007]).

Penelitian yang menghubungkan antara peran tata kelola dengan manajemen laba sudah banyak dilakukan. Chtourou *et al* (2001) menyatakan bahwa penerapan terus-menerus prinsip tata kelola yang baik dapat menghambat aktivitas manajemen laba. Nasution & Setiawan (2007) menemukan bahwa mekanisme tata kelola

yang terdiri dari ukuran dan komposisi dewan komisaris serta komite audit berpengaruh negatif secara signifikan terhadap manajemen laba.

Struktur tata kelola yang baik dalam suatu perusahaan juga dapat menentukan sukses tidaknya suatu perusahaan. Diharapkan semakin baik praktik tata kelola, semakin rendah probabilitas perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Penelitian Lee & Yeh (2004), Elloumi & Gueyle (2004), Wardhani (2006), dan Chen (2008) menyebutkan bahwa perusahaan dengan tata kelola yang lemah, berbanding lurus dengan kondisi kesulitan keuangan yang dialami perusahaan.

Penelitian-penelitian sebelumnya telah menguji fenomena manajemen laba pada perusahaan yang akan mengalami kebangkrutan. Penelitian lainnya juga telah menguji hubungan tata kelola dengan manajemen laba atau kebangkrutan. Akan tetapi, penelitian yang menguji ketiga fenomena (tata kelola, manajemen laba, dan kebangkrutan) secara bersama-sama masih sedikit. Sari, *et al.* (2014) menguji pengaruh mekanisme tata kelola (yang diwakili oleh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, proporsi komisaris independen, dan ukuran komite audit) serta kesulitan keuangan terhadap manajemen laba. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa ukuran komite audit dan kesulitan keuangan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Dengan menggunakan variabel-variabel bebas dan terikat yang sama, Ewanto, *et al.* (2014) menjadikan variabel kesulitan keuangan untuk memediasi hubungan antara tata kelola dan manajemen laba. Ewanto, *et al.* (2014) menyimpulkan bahwa variabel kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap manajemen laba setelah melalui kesulitan keuangan sebagai variabel mediasi.

Pengembangan untuk kedua penelitian tersebut masih sangat mungkin untuk dilakukan. Penelitian ini akan menguji ketiga fenomena di atas dengan

menambah variabel ukuran dewan komisaris sebagai mekanisme tata kelola internal dan masa penugasan audit sebagai mekanisme tata kelola eksternal. Variabel ukuran perusahaan, *leverage*, dan profitabilitas juga akan turut diteliti sebagai variabel kontrol. Penelitian ini akan menguji variabel-variabel yang menjadi proksi mekanisme tata kelola terhadap probabilitas kebangkrutan dan manajemen laba. Penelitian ini akan turut berkontribusi dalam memperkaya khazanah ilmu terkait ketiga fenomena (tata kelola, probabilitas kebangkrutan, dan manajemen laba), khususnya di Indonesia.

II. Tinjauan Pustaka

2.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Jensen & Meckling (1976) menjelaskan hubungan keagenan sebagai hubungan kontrak antara manajemen dan pemilik. Agen diberikan wewenang oleh pemilik dalam melaksanakan operasional perusahaan, sehingga agen mempunyai informasi lebih banyak dibandingkan dengan pemilik. Ketimpangan informasi ini biasa disebut asimetri informasi. Baik pemilik maupun manajemen memiliki rasionalisasi ekonomi yang berbeda dan semata-mata termotivasi oleh kepentingan pribadi masing-masing.

Teori agensi menggunakan tiga asumsi sifat manusia yaitu: (1) manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri dengan mengabaikan kepentingan orang lain, (2) manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi untuk masa yang akan datang (*bounded rationality*), dan (3) bahwa manusia selalu menghindari resiko (Eisenhardt [1989]). Adanya asumsi tersebut mengakibatkan manajemen memanfaatkan adanya asimetris informasi yang dimilikinya untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui pemilik. Asimetri informasi dan konflik kepentingan yang terjadi antara pemilik dan manajemen mendorong manajemen untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya kepada pemilik, terutama jika

informasi tersebut berkaitan dengan pengukuran kinerja manajemen (Widyaningdyah [2001]).

2.2 Manajemen Laba

Schipper (1989) mendefinisikan manajemen laba (*earnings management*) sebagai “a purposeful intervention in the external financial reporting, with the intent of obtaining some private gain (as opposed to say, merely facilitating the neutral operation of the process)”.

Timbulnya manajemen laba dapat dijelaskan dengan teori agensi. Sebagai *agent*, manajer secara moral bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik dan sebagai imbalannya akan memperoleh kompensasi sesuai dengan kontrak. Dengan demikian terdapat dua kepentingan yang berbeda didalam perusahaan dimana masing-masing pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendaki (Ali [2002] dalam Ujijantho & Pramuka [2007]).

Menurut Scott (2003) ada beberapa motivasi yang dapat mendorong adanya praktik manajemen laba dalam laporan keuangan, antara lain sebagai berikut:

a. Skema bonus

Manajer berusaha untuk mengatur laba bersih, sehingga dapat memaksimalkan bonus mereka berdasarkan rencana kompensasi perusahaan dengan cara mengubah angka-angka akrual laba dalam laporan keuangan.

b. Perjanjian utang (*debt covenant*)

Perusahaan dapat memindahkan laba periode mendatang ke periode berjalan sehingga dapat mengurangi probabilitas perusahaan mengalami pelanggaran kontrak.

c. Motivasi politik

Manajer bisa menurunkan labanya agar sorotan dan tekanan publik terhadap perusahaan berkurang.

d. Motivasi pajak

Pajak adalah alasan utama perusahaan melakukan manajemen laba dengan mengurangi laba bersih yang dilaporkan dalam laporan keuangan.

Dengan kecilnya angka laba bersih maka kecil pula pajak yang akan dikeluarkan suatu perusahaan.

e. Pergantian CEO

CEO berusaha memaksimalkan pendapatan untuk menghindari penggantian yang dilakukan oleh pemilik perusahaan dengan cara peningkatan laba, jika penilaian kinerja berdasarkan laba.

f. IPO

Manajer perusahaan yang akan *go public* dapat melakukan manajemen laba terhadap laporan keuangan dalam prospektus guna mendapatkan harga saham yang tinggi.

Teknik manajemen laba secara umum dapat dikelompokkan sebagai berikut (Surifah [2003] dalam Fa'iza [2006]).

a. Perubahan metode akuntansi, misalnya dengan mengubah metode depresiasi aktiva tetap, metode penilaian persediaan dari metode LIFO ke FIFO, dan lain sebagainya.

b. Memainkan kebijakan perkiraan akuntansi, misalnya kebijakan mengenai perkiraan jumlah piutang tak tertagih, perkiraan umur aktiva tetap berwujud dan tidak berwujud, dan lain sebagainya.

c. Menggeser periode biaya atau pendapatan.

2.3 Kebangkrutan

Definisi kebangkrutan dapat dikelompokkan menjadi dua kategori yaitu kebangkrutan secara teknis (*stock based insolvency*) dan kebangkrutan secara hukum (*legal bankruptcy*). Kebangkrutan secara hukum diatur dalam Undang-Undang Nomor 4 tahun 1998 yang menyatakan bahwa suatu institusi dinyatakan bangkrut oleh keputusan pengadilan bila debitur memiliki dua atau lebih kreditur dan tidak mampu membayar sedikitnya satu utang yang telah jatuh waktu dan dapat ditagih. Istilah kebangkrutan dalam penelitian ini mengacu pada bangkrut secara teknis seperti pada pengertian di atas. Apabila suatu emiten mengalami kesulitan likuiditas secara temporer dan berlanjut

mempunyai nilai buku utang lebih besar dari jumlah nilai total aktiva, maka nilai ekuitasnya pun menjadi negatif (termasuk hak minoritas atas aktiva bersih anak perusahaan). Pada keadaan seperti ini emiten mengalami kebangkrutan dari segi ekuitas (Avianti [2000] dalam Zu'amah [2005]).

Secara umum, tanda-tanda akan terjadinya kebangkrutan dapat dipelajari oleh para pemangku kepentingan dari laporan tahunan, berita keuangan, dan pertemuan para analisis serta komentar dan kritik dari publik (Tampubolon [2005] dalam Kamal [2012]). Secara lebih rinci, Darsono & Ashari (2005) dalam Kamal (2012) menjelaskan beberapa indikator yang dapat digunakan untuk melihat tanda-tanda kesulitan keuangan oleh pihak eksternal maupun internal. Pihak eksternal dapat mengenali tanda-tanda, misalnya:

1. penurunan jumlah dividen yang dibagikan kepada pemegang saham selama beberapa periode berturut-turut,
2. penurunan laba secara terus-menerus bahkan perusahaan mengalami kerugian,
3. ditutup atau dijualnya satu atau lebih unit usaha,
4. pemecatan pegawai secara besar-besaran, dan
5. harga di pasar mulai menurun terus-menerus.

2.4 Mekanisme Tata Kelola (*Corporate Governance*)

Tata kelola (*corporate governance*) didefinisikan sebagai “the structure and function of a corporation in relation to its stakeholders generally, and its shareholders specifically” (Banks [2004]). Lingkup tata kelola mencakup mekanisme internal dan eksternal. Mekanisme tata kelola internal mencakup dewan komisaris, manajemen eksekutif (direktur), kelompok pengendalian internal, dan kode etik. Adapun mekanisme tata kelola eksternal meliputi pengawasan pemerintah (otoritas berwenang), peraturan terkait kebangkrutan, akses terhadap pasar modal,

aktivitas pengendalian perusahaan (seperti merger, akuisisi, dan *spin-off* ; LBO dan MBO; dan pertahanan diri dari pengambilalihan), pengawasan dari pemegang saham besar, pengawasan dari investor aktivis, auditor eksternal, dan penilaian dari lembaga kredit (Banks [2004]).

Beberapa manfaat yang dapat diperoleh dengan dilaksanakannya tata kelola yang baik, sesuai dengan *Forum for Corporate Governance in Indonesia* (FCGI) (2001) dalam Septiyanto (2012), antara lain:

1. meningkatkan kinerja perusahaan baik,
2. mempermudah pemerolehan dana pembiayaan yang lebih murah,
3. mengembalikan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya, dan
4. meningkatkan kepuasan pemegang saham terkait kinerja perusahaan

2.5 Penelitian Terdahulu dan Pengembangan Hipotesis

2.5.1 Hubungan Tata Kelola (*Corporate Governance*) dan Probabilitas Kebangkrutan

Penelitian Lee & Yeh (2004), Elloumi & Gueyle (2004), Wardhani (2006), dan Chen (2008) menyebutkan bahwa perusahaan dengan tata kelola yang lemah, berbanding lurus dengan kondisi kesulitan keuangan yang dialami perusahaan.

H1.1: *Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap probabilitas kebangkrutan.*

H1.2: *Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap probabilitas kebangkrutan*

H1.3: *Proporsi komisaris independen berpengaruh negatif terhadap probabilitas kebangkrutan.*

H1.4: *Ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap probabilitas kebangkrutan*

H1.5: *Ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap probabilitas kebangkrutan.*

H1.6: *Masa penugasan audit berpengaruh negatif terhadap probabilitas kebangkrutan.*

2.5.2 Hubungan Tata Kelola (*Corporate Governance*) dan Manajemen Laba

Penerapan tata kelola yang baik merupakan suatu mekanisme yang dapat mengurangi risiko keagenan yang diakibatkan oleh asimetri informasi. Mekanisme tata kelola perusahaan akan menyediakan suatu pengawasan dalam pengambilan keputusan manajerial (Handoyo [2007]). Penelitian Chtourou, *et al* (2001) membuktikan bahwa penerapan prinsip tata kelola yang baik secara terus-menerus dapat menghambat aktivitas manajemen laba.

H2.1: *Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba*

H2.2: *Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba*

H2.3: *Proporsi komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba*

H2.4: *Ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba*

H2.5: *Ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba*

H2.6: *Masa penugasan audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba*

2.5.3 Hubungan Probabilitas Kebangkrutan dan Manajemen Laba

Deloitte Forensic Center (2008) menemukan bahwa perusahaan yang bangkrut memiliki kecenderungan tiga kali lebih besar untuk melakukan kecurangan dibandingkan dengan perusahaan yang tidak bangkrut. Dalam konteks Indonesia, Aulia & Fitriany (2013) berhasil membuktikan bahwa probabilitas terjadinya kecurangan pada laporan keuangan akan lebih besar jika perusahaan menghadapi kebangkrutan.

H3: *Probabilitas kebangkrutan berpengaruh positif terhadap manajemen laba*

III. Metode Penelitian

3.1 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012 sampai dengan 2013. Pemilihan populasi perusahaan sektor manufaktur karena perusahaan dalam satu jenis industri yaitu manufaktur cenderung memiliki karakteristik akrual yang hampir sama (Halim, *et al* [2005]).

Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling* dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang representatif sesuai dengan kriteria sebagai berikut :

1. Perusahaan yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) mulai tahun 2012 sampai dengan 2013 (2 tahun), termasuk perusahaan yang mengalami melakukan IPO dan *delisting* pada tahun 2013. Laporan keuangan yang digunakan sebagai sampel adalah laporan keuangan auditan, sehingga informasi yang dilaporkan lebih dapat dipercaya
2. Perusahaan tersebut memiliki data lengkap terkait penghitungan variabel-variabel tata kelola, probabilitas kebangkrutan, dan manajemen laba.
3. Laporan keuangan yang diterbitkan tidak dalam bentuk mata uang asing.
4. Laporan keuangan yang diterbitkan mempunyai periode yang berakhir pada 31 Desember tahun bersangkutan.

Data sekunder dalam penelitian ini berasal dari data-data perusahaan yang didapatkan dari situs www.idx.co.id dan laporan keuangan tahunan (auditan) serta laporan tahunan perusahaan manufaktur yang dipublikasikan di situs tersebut, website resmi perusahaan yang bersangkutan, dan database OSIRIS.

3.2 Pengukuran Variabel

Variabel eksogen dalam penelitian ini adalah mekanisme tata kelola. Adapun variabel endogennya terdapat dua macam. Variabel endogen terikatnya adalah manajemen laba, karena dipengaruhi oleh

mekanisme tata kelola, sedangkan variabel endogen bebasnya adalah probabilitas kebangkrutan karena. memengaruhi manajemen laba dan dipengaruhi oleh mekanisme tata kelola. Terdapat juga variabel eksogen yang lain yang berfungsi sebagai variabel kontrol yaitu ukuran perusahaan, *leverage*, dan profitabilitas.

3.2.1 Mekanisme Tata Kelola (*Corporate Governance*)

Dalam penelitian ini, mekanisme tata kelola di-*proxy*-kan dengan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi komisaris independen, ukuran dewan komisaris, dan masa penugasan audit.

Kepemilikan manajerial diukur dengan proporsi jumlah saham yang dimiliki manajemen dibagi dengan jumlah saham yang beredar. Kepemilikan institusional diukur dengan proporsi jumlah saham yang dimiliki institusi dibagi dengan jumlah saham yang beredar. Proporsi dewan komisaris independen diukur menggunakan proporsi anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan dari seluruh ukuran anggota dewan komisaris perusahaan. Ukuran dewan komisaris merupakan jumlah anggota dewan komisaris perusahaan. Ukuran komite audit merupakan jumlah anggota komite audit. Variabel *audit tenure* diukur dengan menghitung jumlah tahun sebuah Kantor Akuntan Publik (KAP) mengaudit laporan keuangan sebuah perusahaan secara berturut-turut.

3.2.2 Probabilitas Kebangkrutan

Peneliti menggunakan model probabilitas kebangkrutan Altman *Z-Score*, karena model ini merupakan model terbaik yang dapat memprediksi kebangkrutan pada perusahaan Indonesia dibandingkan model kebangkrutan Zmijewski dan Springate (Setyarno, *et al* [2006], Hadi & Anggraini [2008], Fanny & Saputra [2005]). Selain itu, model Altman merupakan model yang telah diterima dan digunakan secara luas oleh para peneliti dalam memprediksi kebangkrutan. Altman

Z-Score dihitung dengan cara sebagai berikut:

$$Z = 1,2 (X1) + 1,42 (X2) + 3,3 (X3) + 0,6 (X4) + 0,999 (X5)$$

Keterangan :

(X1) = *working capital/ total asset*

(X2) = *retained earning / total asset*

(X3) = *earning before interest and taxes / total asset*

(X4) = *market capitalization / book value of debt*

(X5) = *sales / total asset*

Dalam penelitian ini nilai Z-score ditransformasi ke dalam nilai sebaliknya dengan cara mengalikan nilai Z-score dengan negatif satu (-1) untuk menggambarkan arah hubungan dengan tiap variabel mekanisme tata kelola maupun dengan variabel manajemen laba.

3.2.3 Manajemen Laba

Dalam penelitian ini, pengukurannya menggunakan Model Jones yang Dimodifikasi. Model Jones yang dimodifikasi lebih kuat dalam mendeteksi manajemen laba terkait manipulasi laba yang dilakukan manajer terhadap pengakuan pendapatan (Zhang [2002]). Dechow, *et al* (1995) juga menyatakan bahwa model Jones yang telah dimodifikasi memberikan kekuatan yang paling kuat untuk mendeteksi adanya manajemen laba. Perhitungan akrual non diskresioner (NDA) dengan menggunakan model Jones yang dimodifikasi dalam Dechow, *et al* (1995) adalah sebagai berikut:

$$NDA_{it} = \alpha_1 (1/A_{it-1}) + \alpha_2 ((\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it})/A_{it-1}) + \alpha_3 (PPE_{it}/A_{it-1})$$

Sebelumnya ditentukan dulu nilai TAC_{it}/A_{it} untuk kemudian dimasukkan dalam persamaan regresi sehingga dapat diketahui nilai konstanta α_1 serta koefisien α_2 dan α_3 .

$$TAC_{it} / A_{it-1} = \alpha_1 (1/A_{it-1}) + \alpha_2 (\Delta REV_{it} / A_{it-1}) + \alpha_3 (PPE_{it}/A_{it-1}) + v_{it}$$

Keterangan:

NDA_{it} : *Non discretionary accruals*

TAC_{it} : Akrual total perusahaan i pada tahun t-1

ΔREV_{it} : Pendapatan tahun t dikurangi pendapatan pada tahun t-1 perusahaan i

ΔREC_{it} : Piutang bersih tahun t dikurangi piutang bersih pada tahun t-1 perusahaan i

PPE_{it} : Aktiva tetap kotor (tanah, bangunan, dan peralatan) perusahaan i pada tahun t

v_{it} : Error Term perusahaan i pada tahun t

T : Tahun ke 1,2,3,...t (periode estimasi)

3.2.4 Variabel Kontrol

Ukuran atau skala perusahaan diproksikan dengan logaritma natural dari total asset. *Leverage* diukur dengan rasio total utang terhadap total aktiva. Ukuran profitabilitas dalam penelitian ini adalah tingkat pengembalian aktiva (*Return on Asset / ROA*) atau laba bersih dibagi total aktiva.

3.3 Model Penelitian

Sesuai dengan pengembangan hipotesis yang sudah dijelaskan sebelumnya, maka dapat dibuat model dalam bentuk persamaan dan diagram jalur sebagai berikut:

1. Model untuk meneliti pengaruh langsung mekanisme tata kelola dan variabel kontrol terhadap probabilitas kebangkrutan:

$$Z = \alpha_0 + \beta_1 KM + \beta_2 KI + \beta_3 KOMIND + \beta_4 UDK + \beta_5 UKA + \beta_6 AT + \beta_7 SIZE + \beta_8 LEV + \beta_9 ROA + \varepsilon$$

2. Model meneliti pengaruh langsung mekanisme tata kelola dan variabel kontrol terhadap manajemen laba:

$$DA = \alpha_0 + \beta_1 Z + \beta_2 KM + \beta_3 KI + \beta_4 KOMIND + \beta_5 UDK + \beta_6 UKA +$$

$$\beta_7AT + \beta_8SIZE + \beta_9LEV + \beta_{10}ROA + \varepsilon$$

Keterangan:

- Z : probabilitas kebangkrutan;
 DA : manajemen laba;
 α_0 : konstanta;
 β_{1-9} : koefisien regresi;
 ε : kesalahan pengganggu;
 KM : kepemilikan manajerial
 KI : kepemilikan institusional;
 KOMIND: proporsi komisaris independen;
 UDK : ukuran dewan komisaris;
 UKA : ukuran komite audit;
 AT : *audit tenure*;
 SIZE : ukuran perusahaan;
 LEV : *leverage*;
 ROA : profitabilitas.

3.4 Teknik Analisis Data

Untuk menghasilkan pengambilan keputusan yang *BLUE*, maka beberapa syarat/ asumsi dasar harus dipenuhi. Asumsi dasar yang tidak boleh dilanggar oleh model regresi linier berganda adalah sebagai berikut:

- Data berdistribusi normal.
- Tidak terdapat gejala multikolinieritas.
- Tidak terdapat gejala autokorelasi.
- Tidak terdapat gejala heteroskedastisitas.

Setelah dilakukan pengujian asumsi klasik, dilakukan pengujian kelayakan model dengan uji F (*Fisher*) dan Koefisien Determinasi. Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara simultan terhadap variabel terikat. Koefisien determinasi (R^2) bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menjelaskan variasi variable terikat. Penelitian ini menggunakan nilai *Adjusted R²* untuk menghindari bias terhadap jumlah variabel bebas yang dimasukkan ke dalam model.

Selanjutnya dilakukan Uji t (pengujian koefisien regresi secara parsial), dengan tujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh yang nyata secara parsial

antara variabel terikat dengan variabel bebas.

Analisis jalur juga digunakan untuk menganalisis hubungan antar variabel, dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh langsung maupun tidak langsung, seperangkat variabel-variabel eksogen terhadap variabel endogen.

IV. Hasil Penelitian dan Pembahasan

4.1 Statistik Deskriptif

Nilai DA (akrual diskresioner) merupakan nilai absolut, sehingga nilai minimalnya pun positif. Terdapat nilai yang sangat ekstrim, yakni -35,22 (sebenarnya 35,22), menunjukkan bahwa kondisi keuangan perusahaan tersebut sangat sehat dan jauh dari kebangkrutan.

Selanjutnya, nilai rata-rata kepemilikan manajerial (KM) yang relatif kecil (hanya 0,02) tergolong wajar karena merupakan kepemilikan segelintir orang. Rata-rata kepemilikan institusional (KI) adalah 0,07. Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan perusahaan manufaktur di BEJ secara umum tidak dikendalikan oleh institusi tertentu.

Dapat diketahui bahwa semua perusahaan tersebut sudah memiliki komisaris independen sebagai mekanisme tata kelola internal di atas batas minimal dari peraturan yang telah ditetapkan (Keputusan Direksi PT Bursa Efek Jakarta (BEJ) Nomor: Kep 315/BEJ/06-2000 perihal Peraturan No I- A) yaitu sekurang-kurangnya 30% dari jumlah seluruh anggota komisaris. Hal ini dapat dilihat di baris proporsi komisaris independen (KOMIND) dengan nilai rata-rata sebesar 0,4. Secara rata-rata, perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI mempunyai anggota 4 orang dewan komisaris (UDK) dan 3 orang komite audit (UKA). Walaupun terdapat juga perusahaan yang tidak mempunyai komite audit.

Kantor Akuntan Publik yang mengaudit perusahaan-perusahaan manufaktur rata-rata mempunyai masa penugasan audit (AT) 4 tahun. Waktu

tersebut cukup untuk mengetahui seluk-beluk usaha klien, sehingga seharusnya hal tersebut dapat meminimalkan probabilitas kebangkrutan dan manajemen laba.

4.2 Pengujian Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan pengujian asumsi klasik terhadap model regresi yang meliputi: uji normalitas, uji multikolinieritas, dan uji heteroskedastisitas. Penelitian ini sudah dilakukan semua pengujian tersebut.

4.3 Pengujian Kelayakan Model

Berdasarkan uji F, dapat disimpulkan bahwa kedua persamaan atau model tersebut layak untuk diuji karena nilai F hitung $>$ F tabel. Persamaan pertama menguji pengaruh mekanisme tata kelola (yang diwakili oleh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi komisaris independen, ukuran dewan komisaris, ukuran komite audit, dan *audit tenure*), ukuran perusahaan, *leverage*, serta *return on asset* terhadap probabilitas kebangkrutan. Kesembilan variabel eksogen tersebut merupakan variabel penjelas yang secara simultan berpengaruh signifikan terhadap probabilitas kebangkrutan. Pengujian persamaan/model kedua yaitu pengaruh probabilitas kebangkrutan, mekanisme tata kelola (yang diwakili oleh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi komisaris independen, ukuran dewan komisaris, ukuran komite audit, dan *audit tenure*), ukuran perusahaan, *leverage*, serta *return on asset* terhadap manajemen laba (diwakili oleh akrual diskresioner). Kesepuluh variabel bebas tersebut juga merupakan variabel penjelas yang secara simultan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Selanjutnya berdasarkan uji koefisien determinasi, persamaan pertama (pengaruh mekanisme tata kelola dan variabel kontrol terhadap probabilitas kebangkrutan) memperoleh nilai *Adjusted R²* sebesar 0,715, dapat disimpulkan bahwa sembilan variabel bebas dalam hal ini mekanisme tata kelola (yang diwakili oleh

kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi komisaris independen, ukuran dewan komisaris, ukuran komite audit, dan *audit tenure*), ukuran perusahaan, *leverage*, serta *return on asset* menjelaskan variasi perubahan probabilitas sebesar 71,5 persen, sedangkan sisanya sebesar 28,5 persen dipengaruhi oleh faktor atau variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian. Adapun persamaan kedua (pengaruh mekanisme tata kelola, probabilitas kebangkrutan, dan variabel kontrol terhadap manajemen laba), memperoleh nilai *Adjusted R²* sebesar 0,446. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa sepuluh variabel bebas dalam hal ini probabilitas kebangkrutan, mekanisme tata kelola (yang diwakili oleh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi komisaris independen, ukuran dewan komisaris, ukuran komite audit, dan *audit tenure*), ukuran perusahaan, *leverage*, serta *return on asset* mampu menjelaskan variasi perubahan manajemen laba sebesar 44,6 persen sedangkan sisanya sebesar 55,4 persen dipengaruhi oleh faktor atau variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian.

4.4 Pengujian Hipotesis

Berdasarkan pengujian persamaan pertama dengan menggunakan software EViews 6 (terkait koreksi heteroskedastisitas dengan uji white), diperoleh hasil sebagai berikut. Terdapat empat variabel independen yang berpengaruh signifikan terhadap probabilitas kebangkrutan, karena memiliki tingkat signifikansi kurang dari 5%. Variabel proporsi komisaris independen (KOMIND), ukuran perusahaan (SIZE), dan profitabilitas (ROA) berpengaruh negatif, sedangkan *leverage* (LEV) berpengaruh positif terhadap probabilitas kebangkrutan. Adapun variabel lainnya, yakni proporsi kepemilikan manajerial (KM), proporsi kepemilikan institusional (KI), ukuran komite audit (UKA), dan masa penugasan audit (AT) tidak berpengaruh terhadap

probabilitas kebangkrutan (Z) karena memiliki signifikansi lebih dari 5%.

Adapun pengujian persamaan kedua dengan menggunakan software IBM SPSS Statistics 19, diperoleh hasil sebagai berikut. Terdapat lima variabel independen yang berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, karena memiliki tingkat signifikansi kurang dari 5%. Variabel masa penugasan audit (AT) berpengaruh negatif, sedangkan probabilitas kebangkrutan (Z), proporsi kepemilikan institusional (KI), *leverage* (LEV), dan profitabilitas (ROA) berpengaruh positif terhadap probabilitas kebangkrutan. Adapun variabel lainnya, yakni proporsi kepemilikan manajerial (KM), proporsi komisaris independen (KOMIND), ukuran dewan komisaris (UDK), ukuran komite audit (UKA), dan ukuran perusahaan (SIZE), tidak berpengaruh terhadap manajemen laba (DA) karena memiliki signifikansi lebih dari 5%. Oleh karena itu, hipotesis yang diterima dalam penelitian ini adalah H1.3; H2.6; dan H3.

Selanjutnya dilakukan analisis jalur. Pengaruh mediasi yang ditunjukkan oleh pengaruh-pengaruh tidak langsung juga akan diuji signifikansinya dengan uji Sobel. Nilai *t* hitung untuk variabel kepemilikan manajerial (KM), kepemilikan institusional (KI), proporsi komisaris independen (KOMIND), ukuran dewan komisaris (UDK), ukuran komite audit (UKA), masa penugasan audit (AT), dan profitabilitas (ROA) lebih kecil dari nilai *t* tabel. Oleh karena itu, variabel-variabel tersebut tidak menunjukkan bahwa parameter mediasinya signifikan. Dengan demikian, model pengaruh tidak langsung dari semua variabel tata kelola dan profitabilitas terhadap manajemen laba melalui probabilitas kebangkrutan tidak dapat diterima. Adapun variabel ukuran perusahaan (SIZE) dan *leverage* (LEV) mempunyai nilai *t* hitung lebih besar dari *t* tabel. Hal tersebut menunjukkan bahwa parameter mediasinya signifikan. Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba melalui probabilitas

kebangkrutan, sedangkan *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba melalui probabilitas kebangkrutan.

4.5 Pembahasan

4.5.1 Pengaruh variabel-variabel bebas terhadap probabilitas kebangkrutan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis diperoleh bukti bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap probabilitas kebangkrutan. Hal ini bisa disebabkan kecilnya kepemilikan saham manajerial dalam seluruh perusahaan sampel, yaitu sebesar 2,4%. Karena persentase kepemilikan saham manajerial relatif kecil, maka hak suara manajerial dalam rapat-rapat pemegang saham tidak terlalu diperhitungkan dalam pengambilan keputusan. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian Nur DP (2007) dalam Triwahyuningtias (2012), Triwahyuningtias (2012), Deviacita (2012), dan Hanifah & Purwanto (2013) yang menemukan bukti bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*).

Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap probabilitas kebangkrutan. Hal yang dapat mendasari hal ini adalah sebagaimana yang dijelaskan oleh Gunarsih (2003) dalam Bodroastuti (2009) bahwa perusahaan publik yang ada di Indonesia kepemilikannya cenderung terpusat dan tidak menyebar secara merata, sehingga perusahaan dengan struktur kepemilikan yang tidak menyebar secara merata menyebabkan pengendalian pemegang saham terhadap manajemen cenderung lemah. Ketidakmampuan yang cukup untuk mengendalikan manajemen ini dapat menyebabkan manajemen untuk mengambil keputusan yang menguntungkan dirinya sendiri. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian Elloumi & Gueyle (2004), Nur DP (2007) dalam Triwahyuningtias (2012), Hendriani (2011), Deviacita (2012), dan Hanifah & Purwanto (2013) yang menemukan bukti bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap

kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*).

Proporsi komisaris independen berpengaruh negatif terhadap probabilitas kebangkrutan. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa peningkatan proporsi komisaris independen akan mampu meningkatkan pengawasan dalam pengambilan keputusan manajemen, memperbaiki tata kelola perusahaan, dan mendorong pengambilan keputusan untuk melakukan perubahan, sehingga akan lebih mudah dalam menghindari kebangkrutan. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Elloumi & Gueyie (2001) yang menemukan bukti bahwa proporsi komisaris independen berpengaruh negatif terhadap kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*).

Ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh negatif terhadap probabilitas kebangkrutan. Alasan yang dapat mendasari tidak adanya hubungan antara ukuran dewan komisaris dengan probabilitas kebangkrutan yaitu ketidakefektifan pengawasan yang dilakukan dewan komisaris. Jika dewan berukuran besar, maka hal tersebut dapat menimbulkan penumpang gelap (*free riders*) (Fischer & Pollock [2004]) dan lebih sulit dalam pembuatan strategi (Judge & Zeithaml [1992]) Adapun jika dewan berukuran kecil, maka hal tersebut dapat menimbulkan kesulitan dalam mengakses sumber daya (Goodstein, *et al* [1994]) dan terjatuh dalam keputusan yang beresiko (Nakano & Nguyen [2012]). Alasan-alasan di atas dapat menyebabkan tidak adanya ukuran dewan komisaris yang benar-benar ideal yang dapat mendorong peningkatan kinerja dan menjauhkan dari potensi kebangkrutan. Mungkin dapat dikatakan bahwa pengaruh ukuran komisaris terhadap kinerja perusahaan akan tergantung dari karakteristik dari masing-masing perusahaan terkait (Wardhani [2006]). Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian Wardhani (2006) yang menemukan bukti bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap

kesulitan keuangan (*financial distress*) atau probabilitas kebangkrutan.

Ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap probabilitas kebangkrutan. Hal ini bisa disebabkan ukuran komite audit yang hanya sekedar untuk memenuhi ketentuan regulasi saja dan menghindari sanksi yang ada, sehingga belum efektif dalam menjalankan fungsinya. Perusahaan cenderung memiliki ukuran komite audit sebesar 3 karena alasan kepraktisan dan efektifitas. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian Harmawan (2013) dan Sastriana & Fuad (2013) yang menemukan bukti bahwa ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*).

Masa penugasan audit tidak berpengaruh terhadap probabilitas kebangkrutan. Alasan yang dapat mendasari tidak adanya hubungan antara masa penugasan audit dengan probabilitas kebangkrutan adalah karena masa penugasan audit tidak terlalu menentukan kualitas audit yang dapat memberikan peringatan dini terhadap kebangkrutan. Sebuah perusahaan yang menyewa jasa kantor akuntan publik *non big four* lebih lama dari perusahaan yang menyewa jasa kantor akuntan publik *big four* lebih singkat belum tentu kualitas audit pada perusahaan pertama lebih bagus. Kantor akuntan publik yang tidak menjaga nilai independensi akan menurunkan kualitas auditnya. Jika ini terjadi, maka masa penugasan audit dapat berbanding terbalik dengan kemungkinan perusahaan mengalami kebangkrutan. Selanjutnya, jika dipandang dari sisi besarnya ongkos (*fee*) yang diberikan kepada kantor akuntan publik, maka masa penugasan audit hanya akan berhubungan negatif dengan kebangkrutan jika sebuah perusahaan mampu menyewa jasa audit yang berbiaya mahal dari suatu kantor akuntan publik yang dapat menjaga independensi dan kualitas auditnya. Jika yang terjadi adalah sebaliknya, maka kualitas audit yang dilakukan tentu tidak akan dapat

meningkatkan kinerja dan memberikan peringatan dini terhadap kebangkrutan.

4.5.2 Pengaruh variabel-variabel bebas terhadap manajemen laba

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis diperoleh bukti bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Alasan yang mendasari tidak adanya hubungan antara kepemilikan manajerial dengan manajemen laba juga terkait dengan rata-rata besaran kepemilikan saham manajerial yang relatif kecil. Bahkan banyak perusahaan yang tidak mempunyai kepemilikan manajerial. Secara teoritis ketika kepemilikan manajemen rendah, maka akan mendorong terjadinya perilaku oportunistik manajer. Dari segi nilai ekonomisnya, kepemilikan manajerial yang kecil tersebut tidak akan memiliki insentif untuk mengawasi kinerja internal dan pelaporan keuangan perusahaan. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian Warfield *et al.* (1995), Morck *et al.* (1988), Midiastuty & Machfoedz (2003), dan Ujijantho & Pramuka (2007), dan Setiyarini & Purwanti (2011) yang menemukan bukti bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Alasan yang mendasari pengaruh positif antara variabel kepemilikan institusional dan manajemen laba merupakan yaitu ketidak-sensitifan dan ketidak-canggihan investor institusional dalam mendeteksi pengelolaan laba yang dilakukan perusahaan. Hal ini dapat disebabkan oleh tipisnya perubahan nilai DA dari tahun ke tahun. Investor tentu akan lebih menitikberatkan pengambilan keputusan terkait investasinya pada kinerja dan laba yang dilaporkan, daripada manipulasi pelaporan keuangan yang sulit untuk dideteksi. Dengan hanya melihat besarnya laba sekarang, investor institusional sudah percaya dengan kinerja manajemen, tanpa menyelidiki apakah terdapat pengelolaan laba atau tidak.

Biasanya hal ini dilakukan oleh investor sementara (bukan bertujuan untuk investasi jangka panjang). Manajemen pun akan lebih terpacu untuk memanipulasi laba perusahaan yang bersifat jangka pendek (Cornett *et al.* [2006] dan Ujijantho & Pramuka [2007]). Selain itu, pengaruh positif tersebut juga bisa disebabkan oleh dorongan investor institusional kepada manajemen untuk melakukan manajemen laba, sehingga kinerja dan harga saham perusahaan pun tetap terjaga di mata investor lainnya. Dengan demikian, hal tersebut tidak akan mengakibatkan kerugian bagi investor institusional terkait penurunan harga saham. Hasil penelitian ini juga tidak mendukung penelitian Mitra (2002) dan Midiastuty & Machfoedz (2003), Purwandari (2011), dan Ewanto (2014) yang menemukan bukti bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Proporsi komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Alasan yang dapat mendasari tidak adanya hubungan antara proporsi komisaris independen dan manajemen laba adalah terkait dengan ketidak-mampuan komisaris independen untuk mengawasi manajemen. Kuatnya kendali pendiri perusahaan dan kepemilikan saham mayoritas dapat menyebabkan ketidak-mampuan komisaris independen untuk mengawasi semua kebijakan pemilik. Dalam hubungannya dengan direksi, dalam praktik yang selama ini terjadi di Indonesia, terdapat kecenderungan bahwa kedudukan direksi biasanya sangat kuat, bahkan ada direksi yang enggan untuk berbagi wewenang serta tidak memberikan informasi yang memadai kepada komisaris independen (Effendi [2009] dalam Agustia [2013]). Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian Peasnell, *et al* (1998), Xie, *et al* (2003), Wedari (2004), Novrianto (2008), dan Septiyanto (2012) yang menemukan bukti bahwa proporsi komisaris independen berpengaruh negatif manajemen laba.

Ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh negatif terhadap probabilitas kebangkrutan. Permasalahan akses terhadap sumber daya atau efektifitas kinerja dewan komisaris yang tidak berbanding lurus / terbalik dengan jumlah dewan komisaris di masing-masing perusahaan juga diduga menyebabkan tidak adanya kemampuan dewan komisaris untuk mengurangi praktik manajemen laba. Hal tersebut bisa disebabkan oleh kurangnya keahlian di bidang keuangan yang dimiliki sebagian besar dewan komisaris dan pengawasan terhadap yang hanya mendasarkan pada besarnya laba. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian Chtourou, *et al* (2001), Beiner *et al*, (2003), dan Yu (2006) dalam Nasution & Setiawan (2007) yang menemukan bukti bahwa jumlah dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Ukuran komite audit tidak berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Jika keberadaan komite audit hanya sekedar untuk memenuhi ketentuan regulasi Keputusan Direksi Bursa Efek Jakarta (BEJ) Nomor Kep-315/BEJ/06/2000 dan menghindari sanksi yang ada, maka juga tidak akan efektif untuk mendeteksi adanya kecurangan dalam pelaporan keuangan. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian Lin, *et al*. (2006), Purwandari (2011), Husni (2013), dan Sari (2014) yang menemukan bukti bahwa ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Masa penugasan audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa semakin lama masa penugasan audit, maka pengetahuan tentang klien dan industri yang diperoleh setelah audit berulang-ulang pun akan meningkat, sehingga meningkatkan kualitas audit. Hal tersebut dapat menurunkan tingkat akrual diskresioner (Johnson, *et al* [2002] dan Myers, *et al* [2003]). Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Johnson,

et al (2002), Myers, *et al* (2003), Chi & Huang (2005), dan Ghosh & Moon (2005) yang menemukan bukti bahwa masa penugasan audit dapat menurunkan akrual diskresioner atau menaikkan kualitas laba. hubungan antara masa penugasan audit dengan kualitas dan manajemen laba.

Probabilitas kebangkrutan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa probabilitas terjadinya kecurangan pada laporan keuangan akan lebih besar jika perusahaan menghadapi kebangkrutan. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian DeAngelo *et al*. (1994), Sweeney (1994), DeFond & Jiambalvo (1994), Widyaningdyah & Listiyana (2009) dan Widyawati & Anggraita (2013) membuktikan bahwa perusahaan yang mengalami permasalahan keuangan cenderung melakukan manajemen laba.

Berdasarkan uji Sobel atas pengaruh tidak langsung variabel-variabel mekanisme tata kelola terhadap manajemen laba melalui probabilitas kebangkrutan, didapatkan hasil bahwa tidak ada variabel mekanisme tata kelola yang berpengaruh secara tidak langsung terhadap manajemen laba melalui probabilitas kebangkrutan. Akan tetapi terdapat dua variabel kontrol yang berpengaruh terhadap manajemen laba melalui probabilitas kebangkrutan. Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba melalui probabilitas kebangkrutan, sedangkan *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba melalui probabilitas kebangkrutan. Penelitian ini tidak memberikan bukti bahwa, jika suatu perusahaan mempunyai kepemilikan manajerial atau kepemilikan institusional yang signifikan, mempunyai proporsi komisaris independen yang relatif besar, mempunyai ukuran dewan komisaris atau ukuran komite audit yang mencukupi, atau sudah diaudit untuk waktu yang relatif lama, maka probabilitas kebangkrutan akan meningkat dan selanjutnya akan meningkatkan manajemen laba.

Ukuran perusahaan yang berpengaruh negatif terhadap manajemen laba melalui probabilitas kebangkrutan memberikan penjelasan bahwa sebuah perusahaan besar tetap akan berhati-hati untuk melakukan manajemen laba, walaupun probabilitas kebangkrutannya meningkat. Pengaruh mediasi probabilitas kebangkrutan terkait hubungan antara *leverage* terhadap manajemen laba memberikan penjelasan bahwa suatu perusahaan yang mempunyai utang yang besar dan terancam mengalami kebangkrutan, maka akan termotivasi untuk melakukan manajemen laba.

V. Penutup

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh mekanisme tata kelola yang diwakili oleh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, proporsi komisaris independen, ukuran dewan komisaris, dan masa penugasan audit (*audit tenure*) terhadap probabilitas kebangkrutan dan manajemen laba. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 106 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama 2012-2013 (2 tahun). Berdasarkan uji F, mekanisme tata kelola berpengaruh signifikan terhadap probabilitas kebangkrutan. Mekanisme tata kelola dan probabilitas kebangkrutan juga berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Adapun secara parsial, variabel-variabel bebas yang berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat adalah sebagai berikut:

1. Proporsi komisaris independen berpengaruh negatif terhadap probabilitas kebangkrutan;
2. Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap manajemen laba;
3. Masa penugasan audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba;
4. Probabilitas kebangkrutan berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Penelitian ini juga menyimpulkan bahwa model pengaruh tidak langsung dari

semua variabel mekanisme tata kelola terhadap manajemen laba melalui probabilitas kebangkrutan tidak dapat diterima, dan ukuran perusahaan serta *leverage* masing-masing berpengaruh negatif dan positif terhadap manajemen laba melalui probabilitas kebangkrutan. Hasil penelitian ini akan berkontribusi terkait hal ini.

Adapun keterbatasan penelitian ini antara lain mekanisme tata kelola hanya diprosikan dengan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi komisaris independen, ukuran dewan komisaris, dan ukuran komite audit yang mewakili mekanisme tata kelola internal, serta masa penugasan audit (*audit tenure*) yang mewakili tata kelola eksternal.

Daftar Pustaka

- Agustia, D., 2013, "Pengaruh Faktor Good Corporate Governance, Free Cash Flow, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba", *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 15, No. 1, Mei 2013, 27-42
- Aulia, R. & Fitriany, 2013. "Pengaruh Spesialisasi Auditor, Ukuran KAP, Prediksi Kebangkrutan, dan Ketidakstabilan Profitabilitas Terhadap Kemungkinan Terjadinya Fraud pada Laporan Keuangan," *Simposium Nasional Akuntansi XVI*
- Banks, E. 2004, *Corporate Governance: Financial Responsibility, Controls and Ethics*, Palgrave Macmillan, New York.
- Bartov, E. 1993. "The Timing of Assets Sales and Earnings Manipulation", *Journal of Accounting Review* (October) Vol. 68: 840-55.
- Beiner, S., Drobetz, W., Schmid, F. & Zimmermann, H. 2003, "Is Board Size An Independent Corporate Governance Mechanism ?" Tersedia di www.econbiz.de/archiv1/.../50074_boad_size.pdf (diakses pada 24 Mei 2014)

- Bodroastuti, T. 2009, "Pengaruh Struktur Corporate Governance terhadap Financial Distress."
- Chen, H.H. 2008, "The Timescale Effects of Corporate Governance Measure on Predicting Financial Distress", *Review of Pacific Basin Financial Markets and Policies* Vol. 11, No. 1 (2008) 35–46
- Chi, W. & Huang, H. 2005, "Discretionary Accruals, Audit-Firm Tenure and Audit-Partner Tenure: Empirical Evidence From Taiwan," *Journal of Contemporary Accounting and Economics* 1, 65-92
- Chtourou, S.M., Bedard J. & Courteau, L. 2001. "Corporate Governance and Earnings Management", Tersedia di <http://papers.ssrn.com/>
- Cornett, M.M, Marcus, A.J., Saunders, A., & Tehranian, H. 2006. "Earnings Management, Corporate Governance, and True Financial Performance," Tersedia di <http://papers.ssrn.com/>
- DeAngelo, H., DeAngelo, L., & Skinner, D.J. 1994, "Accounting Choice In Troubled Companies," *Journal of Accounting and Economics* 17 (1994) 113- 143. North-Holland
- Dechow, P.M., Sloan, R.G, & Sweeny, A.P. 1995. "Detecting Earnings Management". *The Accounting Review*, 7 (2), April, 1995.
- DeFond, M.L. & Jiambalvo, J. 1994, "Debt Covenant Violation and Manipulation of Accruals," *Journal of Accounting and Economics* 17 (1994) 145-176. North-Holland
- Deloitte Forensic Center, 2008, "Ten Things About Bankruptcy and Fraud."
- Deviacita, A.W., 2012, "Analisis Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Financial Distress". *Skripsi*, Universitas Diponegoro, Semarang
- Eisenhardt, K.M. 1989, "Agency Theory: An Assesment and Review". *Academy of management Review*, 14, hal 57-74
- Elloumi, F. & Gueyie, J.P. 2001, "Financial Distress and Corporate Governance: An Empirical Analysis", *Corporate Governance* 1, 12001, pp. 15 – 23.
- Ewanto, M., Haryeti, & Fathoni, A.F., 2014, "Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance, Financial Distress Terhadap Earning Management dengan Variabel Financial Distress sebagai Mediasi: Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia".
- Fa'iza, R.W. 2006, "Analisis Manajemen Laba Sebelum dan Sesudah Melakukan Merger dan Akuisisi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEJ," *Skripsi*, Universitas Brawijaya, Malang.
- Fanny, M. & Saputra, S. 2005, "Opini Audit Going Concern: Kajian Berdasarkan Model Prediksi Kebangkrutan, Pertumbuhan Perusahaan, Dan Reputasi Kantor Akuntan Publik (Studi Pada Emiten Bursa Efek Jakarta)" *Symposium Nasional Akuntansi VIII*.
- Fischer, H.M. & Pollock, T.G. 2004, "Effects of Social Capital and Power On Surviving Transformational Change: The Case Of Initial Public Offerings," *Academy of Management Journal* 2004, Vol. 47, No. 4, 463-481.
- Ghosh, A. & Moon, D. 2005, "Auditor Tenure and Perceptions of Audit Quality," *The Accounting Review* 80, 2, 585-612.
- Goodstein, J., Gautam, K., & Boeker, W. 1994, "Research Notes and Communications: The Effects Of Board Size And Diversity On Strategic Change," *Strategic Management Journal*, Vol. 15, 241-250 (1994).
- Hadi, S. & Anggraeni, A. 2008, "Pemilihan Prediktor Delisting Terbaik (Perbandingan Antara The Zmijewski Model, The Altman Model,

- dan The Springate Model),” *Simposium Nasional Akuntansi XI*
- Halim, J., Meiden, C. & Tobing, R.L. 2005, “Pengaruh manajemen laba pada tingkat pengungkapan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang termasuk dalam indeks LQ-45,” *Simposium Nasional Akuntansi VIII*.
- Handojo, I. 2007, “Analisis Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Indikasi Manajemen Laba Terhadap Pengungkapan Laporan Keuangan.” *The 1st Accounting Conference*, Faculty of Economics, Universitas Indonesia
- Hanifah, O.E. & Purwanto, A. 2013, “Pengaruh Struktur Corporate Governance Dan Financial Indicators Terhadap Kondisi Financial Distress.” *Diponegoro Journal of Accounting*, Volume 2, Nomor 2, Tahun 2013
- Harmawan, D., 2013, “Pengaruh Karakteristik Komite Audit, Ukuran Dewan, dan Struktur Kepemilikan Terhadap Financial Distress, (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2009-2011)”, *Skripsi*, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta
- Husni, R, 2013, “Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance, Leverage Dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Perusahaan Property Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2010)”. *Manajemen S-1, 1(1)*
- Jensen, M. & Meckling, W. 1976, “Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency, and Ownership Structure,” *Journal of Financial Economics*, Vol.3, October, p.305-360.
- Johnson, V.E., Khurana, I.K. & Reynolds, J.K. 2002, "Audit Firm Tenure and The Quality of Financial Reports," *Contemporary Accounting Research* 19, 637-660.
- Judge, W.Q. & Zeithaml, C.P. 1992, “Institutional and Strategic Choice Perspectives On Board Involvement In The Strategic Decision Process,” *Academy of Management Journal* 1992, Vol. 35, No. 4, 766-794.
- Kamal, M.I. 2012, “Analisis Prediksi Kebangkrutan Pada Perusahaan Perbankan Go Public di Bursa Efek Indonesia,” *Skripsi*, Universitas Hassanudin, Makassar.
- Keputusan Direksi PT Bursa Efek Jakarta No. Kep-315/BEJ/06/2000 tanggal 30 Juni 2000 (Peraturan Pencatatan Efek Nomor 1-A: Tentang Ketentuan Umum, Pencatatan Efek Bersifat Ekuitas di Bursa).
- Lee, T.S. & Yeh, Y.H. 2004, “Corporate Governance and Financial Distress: Evidence from Taiwan”, *Corporate Governance: An International Review*, Vol. 12, No 3, pp.378-388.
- Lin, J.W., Li, J.F., & Yang, J.S. 2006, “The Effect of Audit Committee Performance On Earnings Quality,” *Managerial Auditing Journal*, Vol. 21 Iss 9 pp. 921 - 933
- Midiastuty, P.P., dan Machfoedz, M. 2003, “Analisis Hubungan Mekanisme Corporate Governance dan Indikasi Manajemen Laba,” *Simposium Nasional Akuntansi VI*
- Mitra, S. 2002, “The Impact of Institutional Stock Ownership On A Firm’s Earnings Management Practice: An Empirical Investigation”.
- Morck, R., Shleifer, A. & Vishny, R.W. 1988, “Management Ownership and Market Valuation: An Empirical Analysis,” *Journal of Financial Economics*, Vol.20. January/ March, hal.293-315.
- Murwaningsari, E. 2007, “Pengaruh Corporate Governance terhadap Nilai Perusahaan Dengan Manajemen Laba Sebagai Variabel Intervening (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Di BEJ)”, *Seminar Akuntansi Pertama*, Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Myers, J., Myers, A. & Omer, T.C. (2003), "Exploring The Term of The Auditor-

- Client Relationship and The Quality Of Earnings: A Case For Mandatory Auditor Rotation?" *The Accounting Review* 78, 779-800
- Nakano, M. & Nguyen, P. 2012, "Board Size and Corporate Risk Taking: Further Evidence from Japan," *Corporate Governance: An International Review*, 2012, 20(4): 369-387
- Nasution, M. & Setiawan, D. 2007. "Pengaruh Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba di Industri Perbankan Indonesia", *Simposium Nasional Akuntansi X*.
- Novrianto, A.D., 2008, "Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Dan Motivasi Manajemen Laba Terhadap Praktik Manajemen Laba", *Skripsi*, Universitas Brawijaya, Malang
- Peasnell, K.V., Pope, P.F. & Young, S. 1998, "Outside Director, Board Effectiveness, and Earnings Management." *Working Papers From Lancaster University*
- Purwandari, I.W. 2011, "Analisis Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance, Profitabilitas Dan Leverage Terhadap Praktek Manajemen Laba (Earning Management)," *Skripsi*, Universitas Diponegoro, Semarang
- Sari, D.A., Halim, E.H., & Fathoni, A.F. 2014, "Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance dan Financial Distress Terhadap Earning Management (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)"
- Sastriana, D. & Fuad. 2013. "Pengaruh *Corporate Governance* Dan *Firm Size* Terhadap Perusahaan Yang Mengalami Kesulitan Keuangan (*Financial Distress*)". *Diponegoro Journal of Accounting*, Universitas Diponegoro
- Schipper, K. 1989, "Commentary on Earnings Management", *Accounting Horizons*, 3 (4), 91-102.
- Septiyanto, M.D. 2012, "Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba dan Pengaruhnya Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur di BEI)," *Skripsi*, Universitas Diponegoro, Semarang
- Setiyarini & Purwanti, L., 2011, "Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba Dan Kinerja Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di BEI)." *JINAH (Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika)* 1.1, 2011
- Setyarno, E.B., Januarti, I., & Faisal, 2006, "Pengaruh Kualitas Audit, Kondisi Keuangan Perusahaan, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Opini Audit Going Concern," *Simposium Nasional Akuntansi IX*.
- Scott, W.R., 2003, *Financial Accounting Theory*, Edisi ke-5, Pearson Education Canada Inc, Toronto, Ontario.
- Sulastri, K.A. 2012, "Indikasi Manajemen Laba Pada Laporan Keuangan Perusahaan Publik Di Indonesia Tahun 2005-2010", *Artikel Ilmiah*, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas Surabaya
- Sweeney, A.P. 1994, "Debt-Covenant Violations and Managers' Accounting Responses," *Journal of Accounting and Economics* 17 (1994) 281-3b8. North-Holland
- Triwahyuningtias, M. 2012, "Analisis Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Dewan, Komisaris Independen, Likuiditas Dan Leverage Terhadap Terjadinya Kondisi Financial Distress (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2008-2010)," *Skripsi*, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Ujiyantho, M.A. & Pramuka, B.A. 2007, "Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba dan Kinerja

- Keuangan”. *Simposium Nasional Akuntansi X*
- Wardhani, R. 2006, “Mekanisme Corporate Governance Dalam Perusahaan Yang Mengalami Permasalahan Keuangan (Financially Distressed Firms)”, *Simposium Nasional Akuntansi IX*.
- Warfield, T.D., Wild, J.J. & Wild, K.L. 1995, “Managerial Ownership, Accounting Choices, and Informativeness of Earnings,” *Journal of Accounting and Economics* 20, hal. 61-91.
- Wedari, L.K. 2004. “Analisis Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris dan Keberadaan Komite Audit terhadap Aktivitas Manajemen Laba.” *Simposium Nasional Akuntansi VII*.
- Widyaningdyah, A.U. 2001, “Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Earning Management Pada Perusahaan Go Publik di Indonesia.” *Jurnal Akuntansi & Keuangan*, Vol 3 No. 2, November 2001: 89 – 101.
- Widyaningdyah, A.U. & Listiyana, O.F. 2009, “Kecenderungan Manajemen Laba Pada Industri Tekstil di Bursa Efek Indonesia yang Diprediksi Mengalami Kebangkrutan”, *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol. 11, No. 1, April 2009, Hlm. 19 - 32.
- Widyawati, A.A. & Anggraita, V. 2013, “Pengaruh Konvergensi IFRS Efektif Tahun 2011, Kompleksitas Akuntansi, dan Probabilitas Kebangkrutan Perusahaan Terhadap Timeliness dan Manajemen Laba,” *Simposium Nasional Akuntansi XVI*.
- Xie, B., Davidson III, W.N., & DaDalt, P.J. 2003, “Earnings Management and Corporate Governance: The Role of The Board and The Audit Committee.” *Journal of Corporate Finance*, Volume 9 Juni: 295-316.
- Zhang, Huai. 2002. “Detecting Earnings Management - Evidence From Rounding-Up In Reported EPS”.
- Zu’amah, S. 2005, “Perbandingan Ketepatan Klasifikasi Model Prediksi

Kepailitan Berbasis AkruaL Dan Berbasis Aliran Kas,” *Simposium Nasional Akuntansi VIII*

Lampiran

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DA	206	,0003447943	1,1163517665	,109271949406	,1504137666325
Z	206	-35,2176917753	7,1970228334	-4,746178412052	5,4739035112113
KM	206	,0000000000	,2561000000	,024417612273	,0520126864444
KI	206	,0000000000	,5874000000	,068507838387	,1263527033460
KOMIND	206	,0000000000	,8000000000	,389444374396	,1033493335966
UDK	206	1,0000000000	11,0000000000	4,004854368932	1,7122160019182
UKA	206	,0000000000	5,0000000000	2,975728155340	,6584484378083
AT	206	1,0000000000	26,0000000000	4,048543689320	3,1572715629911
SIZE	206	9,2669893268	19,1814585352	14,078517899401	1,6302446790027
LEV	206	,0008113163	3,5477476356	,526875157592	,4301147793983
ROA	206	-1,0739167903	1,6928862766	,071667842932	,1738980230556
Valid N (listwise)	206				

Hasil Uji White Persamaan Pertama

Dependent Variable: Z
 Method: Least Squares
 Date: 04/14/15 Time: 21:54
 Sample: 1 189

Included observations: 189

White Heteroskedasticity-Consistent Standard Errors & Covariance

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.433463	1.078482	0.401920	0.6882
KM	4.908616	4.237108	1.158483	0.2482
KI	-0.020373	0.107831	-0.188934	0.8504
KOMIND	-0.842561	0.344486	-2.445850	0.0154
UDK	-0.184620	0.234145	-0.788484	0.4315
UKA	-0.420195	0.499311	-0.841549	0.4012
AT	-0.029147	0.101430	-0.287358	0.7742
SIZE	-0.161134	0.076130	-2.116563	0.0357
LEV	1.065336	0.199894	5.329513	0.0000
ROA	-22.20069	2.933064	-7.569110	0.0000
R-squared	0.728385	Mean dependent var	-3.973752	
Adjusted R-squared	0.714728	S.D. dependent var	1.625355	
S.E. of regression	0.868115	Akaike info criterion	2.606475	
Sum squared resid	134.8987	Schwarz criterion	2.777996	
Log likelihood	-236.3118	Hannan-Quinn criter.	2.675962	
F-statistic	53.33570	Durbin-Watson stat	1.936653	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Tabel di atas juga akan digunakan untuk mengetahui Uji F dan Uji T pada persamaan pertama

Hasil Uji F Persamaan Kedua

ANOVA^{b,c}

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	14,090	10	1,409	6,752	,000 ^a
	Residual	19,826	95	,209		
	Total	33,917	105			

a. Predictors: (Constant), Z, KOMIND, KI, KM, AT, UKA, SIZE, LEV, UDK, ROA

b. Dependent Variable: DA

c. Weighted Least Squares Regression - Weighted by Unstandardized Residual

Koefisien Determinasi Persamaan Kedua

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,691 ^a	,477	,446	,968263742485 127	1,956

a. Predictors: (Constant), Z, KM, KOMIND, AT, KI, UKA, UDK, SIZE, LEV, ROA

b. Dependent Variable: DA

Hasil Uji T Persamaan Kedua

Coefficients^{a,b}

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1,273	,873		1,458	,148
	KM	-2,566	3,461	-,068	-,741	,460
	KI	,227	,087	,221	2,612	,010
	KOMIND	,181	,315	,049	,576	,566
	UDK	,194	,216	,110	,894	,373
	UKA	-,547	,512	-,100	-1,070	,288
	AT	-,190	,079	-,227	-2,422	,017
	SIZE	-,073	,051	-,174	-1,418	,160
	LEV	,285	,131	,265	2,181	,032
	ROA	4,098	1,964	,288	2,086	,040
	Z	,144	,063	,404	2,287	,024

a. Dependent Variable: DA

b. Weighted Least Squares Regression - Weighted by Unstandardized Residual

Biografi penyusun dapat dilihat di:
abumuhammadblog.wordpress.com